18

Babak Baru Islam Indonesia

Dr. Muhammad Azhar, M.Ag
Dosen Fakultas Agama Islam (FAI) dan Pascasarjana UMY

Umat Islam Indonesia khususnya dan rakyat Indonesia pada umumnya boleh bersikap optimistis (Indonesia bangsa paling optimistis nomor dua di dunia setelah Tiongkok) karena perjalanan bangsa Indonesia sudah mulai menampakkan gambaran perbaikan dalam berbagai bidang.

Secara ekonomi, prediksi pakar ekonomi dunia bahwa pada 2016 pertumbuhan ekonomi RI sudah mencapai angka 5%. Pertumbuhan ekonomi RI termasuk baik di ASEAN bahkan Asia walau masih di bawah Tiongkok yang 7%. Tiongkok mengalami penurunan karena krisis global yang sebelumnya pernah mencapai 9%.

Ekonomi RI bahkan masih lebih baik dibanding AS dan beberapa negara Eropa yang pertumbuhannya masih di bawah 5%. Pada 2016 Indonesia mendapatkan rezeki atas masuknya arus hot money yang bisa diproduktifkan. Sayang di zaman Susilo Bambang Yudhoyono (10 tahun berkuasa), fenomena hot money lebih banyak digunakan ke hal-hal yang konsumtif, seperti subdsidi BBM, dll.

Saat ini pemerintah juga sudah rata 700 juta per-desa yang bila tidak dikorupsi oleh lurah dan camat/pemda, secara bertahap bisa meningkatkan kesejahteraan warga desa. Demikian pula pemerintah telah berkomitmen untuk membenahi pembangunan masyarakat di wilayah perbatasan.

Selain itu, cadangan devisa RI meningkat, rupiah mengalami penguatan di bawah Rp13.200 per-dolar. Jika nilai rupiah terlalu kuat, juga akan merugikan ekspor Indonesia. Angka ideal yang *balance* saja. Dari segi politik praktis, stabilitas politik relatif semakin membaik, hal ini ditandai dengan semakin meredanya "konflik" dua kubu Koalisi Merah Putih dan Koalisi Indonesia Hebat. Konflik-konflik partai seperti Golkar dan PPP juga sudah mulai menampakkan titik jenuh antar dua kubu yang bertikai, apalagi sudah mendekati musim Pilkada 2017. Jika partai terus bertikai, justru akan merugikan elite dan warga partai itu sendiri.

Dari dunia pendidikan, ratusan kampus abal-abal mulai ditertibkan. Akreditasi perguruan tinggi terus digenjot, rasio dosen dan mahasiswa semakin mendekati kalkulasi yang rasional. Dari dunia kelautan, para nelayan kecil semakin bergembira, karena produksi ikan meningkat bahkan mengarah ke ekspor. Hanya mafia ikan saja yang masih berdemo dan marah-marah dengan kebijakan populis Menteri Kelautan. Tol laut juga akan terus ditingkatkan demi efisiensi perputaran ekonomi rakyat terutama yang berada di wilayah Indonesia Timur.

Paket deregulasi juga terus dipercepat dengan mengkaji ulang bahkan mancabut ribuan UU atau perda yang ekonomi, sebagai warisan rezim pemerintahan masa lalu. Proyek pembangunan infrastruktur terus digenjot dan ini membutuhkan sekitar 12.000 lulusan/sarjana teknik.

Dari sektor penerimaan pajak, negara juga gencar "mengejar" para calon pembayar pajak baru, selain sedang berupaya melahirkan UU *tax amnesty* untuk mendapatkan "berkah" dari para penunggak pajak yang memarkirkan uang simpanannya di luar negeri seperti yang terlihat dalam kasus Panama Papers.

Islam Nusantara

Indonesia juga masih menghadapi tantangan kejahatan yang massif di bidang narkoba, korupsi dan kekerasan. Termasuk kekerasan antar mayoritas dan minoritas seperti kasus pembakaran gereja di Aceh Singkil, perusakan masjid di Papua, dll. Jangan pula dilupakan, walaupun kepolisian sudah banyak berjasa mengatasi kejahatan, namun profesionalisme kepolisian dalam menangani kasus terorisme masih perlu terus ditingkatkan. Melihat tantangan di atas, lalu apa yang harus dilakukan oleh umat Islam sebagai warga terbesar di negeri yang indah ini?

Ada dua tema besar yang kini cukup populer di kalangan umat Islam Indonesia yakni tema Islam Nusantara yang diusung oleh NU dan Islam yang berkemajuan yang dipopulerkan oleh Muhammadiyah.

Berbicara tentang realitas umat Islam Indonesia tentunya tidak bisa dilepaskan dari dua kiprah besar ormas Islam terbesar di Indonesia bahkan di seluruh dunia Islam. Tema Islam Nusantara secara sosio-kultural sebenarnya sudah ratusan tahun ada di Indonesia, hanya saja perumusan metodologi keilmuannya baru saja dimulai.

Demikian pula dengan tema Islam Berkemajuan. Peran Kemenag RI melalui program ACIS (Annual International Conference on Islamic Studies) bisa dikatakan sebagai salah satu forum keilmuan yang mencoba secara bertahap merumuskan dua tema besar tersebut, tentunya untuk konteks Islam Indonesia. Bukan Islam Timur Tengah, Islam Barat, Islam India, Islam Tiongkok, Islam Eropa, dll. Internasionalisasi Muhammadiyah dan NU sudah mulai diperluas. Saat ini NU sedang terlibat dalam program deradikalisasi, sedangkan Muhammadiyah dari jihad konstitusi menuju jihad advokasi (kasus kematian Siyono sebagai awal jihad advokasi).

Bila NU ingin memperkuat Islam Nusantara melalui modernisasi pesantren dan peningkatan ekonomi umat, maka Muhammadiyah juga melakukan pemberdayaan umat melalui MPM (Majelis Pemberdayaan Masyarakat) dan Lazismuh.

Namun beberapa hal yang perlu dicatat oleh dua ormas tersebut yakni tantangan dakwah dengan adanya fenomena radikalisme Islam.

Fikih Baru

Ke depan, para ulama dan cendekiawan muslim perlu merumuskan teologi dan fikih baru yang dapat mengakomodasi keberadaan nonmuslim. Hal ini penting, mengingat umat Islam Indonesia ditakdirkan hidup di tengah masyarakat yang plural.

Problem lainnya adalah munculnya perpecahan elite partai, serta semakin meningkatnya ketidakpercayaan masyarakat pada partai, karena akan merusak perkembangan demokrasi di Indonesia. Hal ini menjadi tantangan berat bagi para pemimpin dan kader partai di masa depan, baik partai Islam maupun non-Islam.

Muhammadiyah sendiri sudah merumuskan tentang fikih perempuan, fikir air, fikih kebencanaan, fikih anak dan akan datang fikih difabel dan fikih lelaki.

Umat Islam Indonesia juga perlu terus mendorong berbagai inisiatif lokal (local wisdom) seperti gagasan populis (green ideas) tentang mobil listrik, mobil Esemka (Juni akan diproduksi secara massal), energi yang terbarukan yang berbasis pada sinar matahari, angin, air, dll.

Inisiatif lokal lainnya seperti TV Savira dan sejenisnya harus diakomodasi oleh kementerian atau lembaga yang berwenang.

Hal lainnya yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh adalah advokasi Muhammadiyah dan NU untuk aparat kelurahan/kecamatan terkait dana desa, mendorong warung-warung tradisional.

Indonesia kini juga panen anak muda (bonus demografi) yang dikenal dengan "generasi Y" atau generasi digital yang serba cepat yang bisa bekerja lebih profesional dan mengglobal atau muda mendunia serta shining beyond borders.

Anak-anak muda harus diajari skill tentang bagaimana berenang melawan arus air yang kencang agar mereka kelak tumbuh menjadi calon pemimpin masa depan yang memiliki daya tahan kultural, intelektual dan moral. Meminjam konsep Fethullah Gullen (pemikir muslim Turki) yakni generasi yang memiliki faith, skill, *peace and love*.